Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Mahasiswa di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Sorong

Abu Sofyan[1], Afifah Istiqomah[2], Tusana Nurul Safaah[3]
Universitas Muhammadiyah Sorong[1]
Universitas Madako Tolitoli[2]
Politeknik Ahli Usaha Perikanan[3]
Email: abusofyanums11@gmail.com

Article History:
Received: 20 Maret 2025
Revised: 20 April 2025
Accepted: 24 April 2025

Kata Kunci: *alih kode, campur kode, komunikasi, mahasiswa, sosiolinguistik.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode serta campur kode yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong dalam aktivitas komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa dari berbagai program studi yang aktif berinteraksi menggunakan lebih dari satu bahasa, khususnya Bahasa Indonesia, daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode terjadi dalam bentuk alih kode internal dan eksternal, sedangkan campur kode mencakup penyisipan kata, frasa, dan klausa dari bahasa asing dan bahasa daerah ke dalam Bahasa Indonesia. Faktor penyebab utama terjadinya fenomena ini antara lain adalah latar belakang sosial-budaya, kebiasaan berbahasa, situasi komunikasi, dan pengaruh media digital. Fungsi alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa meliputi fungsi ekspresif, identitas sosial, hingga penyesuaian konteks pembicaraan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa secara campuran telah menjadi bagian dari dinamika komunikasi modern di kalangan mahasiswa, serta mencerminkan kecenderungan masyarakat multibahasa dalam praktik kebahasaan sehari-hari.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media utama dalam komunikasi antarmanusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, budaya, dan relasi sosial. Dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia, penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu situasi komunikasi bukanlah hal yang asing. Fenomena ini dikenal dalam kajian sosiolinguistik sebagai alih kode dan campur kode. Kedua bentuk fenomena ini telah menjadi praktik linguistik yang umum dijumpai dalam komunikasi sehari-hari, termasuk di lingkungan perguruan tinggi.

Alih kode merupakan peristiwa berpindahnya penggunaan bahasa dari satu kode bahasa ke kode lainnya, baik antar kalimat (inter-sentential switching) maupun dalam satu kalimat (intra-sentential switching), yang sering kali dilakukan secara sadar dan disesuaikan dengan situasi komunikasi (Wardhaugh & Fuller, 2015). Sedangkan campur kode mengacu pada pencampuran unsur-unsur bahasa, seperti kata, frasa, atau klausa dari satu bahasa ke dalam struktur kalimat bahasa lainnya. Campur kode umumnya muncul secara spontan karena kebiasaan, gaya berbahasa, atau keterbatasan kosakata (Suwito, 2017).

Fenomena tercampurnya alih kode dan campur kode menjadi menarik untuk dikaji karena dalam praktiknya, keduanya sering terjadi secara bersamaan dan saling tumpang tindih. Penutur tidak hanya berpindah antar bahasa, tetapi juga mencampurkan unsur-unsur bahasa dalam satu wacana yang utuh. Hal ini menunjukkan adanya fluiditas dan fleksibilitas berbahasa, terutama dalam masyarakat yang terbiasa dengan penggunaan dua atau lebih bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Muysken, 2016).

Alih kode merujuk pada perpindahan bahasa dari satu kode ke kode lain dalam konteks interaksi tertentu, sedangkan campur kode mengacu pada penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama tanpa berpindah kode secara menyeluruh (Sari & Anugerahwati, 2021). Fenomena ini lazim terjadi pada komunitas bilingual atau multilingual sebagai bentuk penyesuaian terhadap konteks, lawan bicara, dan tujuan komunikasi (Fitriani & Nugroho, 2020). Dalam konteks kampus, mahasiswa sering kali mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa Inggris sebagai bagian dari kebiasaan komunikasi akademik maupun sosial.

Universitas Muhammadiyah Sorong sebagai institusi pendidikan tinggi yang multikultural menjadi tempat yang menarik untuk mengamati fenomena ini. Mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia Timur berinteraksi dalam satu lingkungan, membawa serta latar belakang bahasa ibu masing-masing, seperti Moi, Biak, Serui, Seram, dan Buton, Perbedaan latar belakang ini memungkinkan terjadinya perpaduan kode secara alami dalam berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun nonformal. Menurut Tanauma (2023), keberagaman linguistik di wilayah Papua dan sekitarnya menciptakan dinamika bahasa yang unik dalam kehidupan kampus, termasuk penggunaan alih kode sebagai strategi sosial dan identitas kultural.

Selain faktor latar belakang, perkembangan teknologi dan media sosial turut mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa. Istilah-istilah asing yang populer di platform digital dengan mudah diserap ke dalam tuturan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa praktik alih kode dan campur kode juga merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman dan media komunikasi (Putri & Lestari, 2022). Dalam beberapa kasus, penggunaan istilah asing atau bahasa daerah tertentu juga menjadi simbol status sosial, solidaritas kelompok, atau bahkan strategi untuk membangun citra akademik (Rahmawati & Pratama, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sorong, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta menganalisis fungsi sosial dan komunikatif dari penggunaan kode tersebut. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi multibahasa di Indonesia bagian timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk, faktor penyebab, serta fungsi alih kode dan campur kode yang terjadi dalam komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus Universitas

Muhammadiyah Sorong. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kontekstual, alami, dan menekankan makna subjektif dari penggunaan bahasa dalam interaksi sosial (Creswell, 2014).

Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini sangat tepat digunakan dalam penelitian sosiolinguistik, karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan memahami penggunaan bahasa secara mendalam dalam konteks sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data, dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap interaksi mahasiswa yang mencerminkan praktik alih kode dan campur kode. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap bentuk-bentuk, faktor penyebab, serta fungsi sosial dari fenomena kebahasaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sorong, ditemukan bahwa mahasiswa melakukan alih kode dalam dua bentuk utama, yaitu alih kode internal (dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerah, misalnya Biak atau Serui) dan alih kode eksternal (dari Bahasa Indonesia ke bahasa asing, seperti Bahasa Inggris). Sebagai contoh, dalam percakapan informal, seorang mahasiswa mengatakan: *"Tugas ini bikin pusing e, tapi dosennya bilang 'you can do it' waktu kasih motivasi."* Ini merupakan contoh alih kode eksternal ke Bahasa Inggris.

Sementara itu, bentuk campur kode lebih dominan terjadi dalam bentuk penyisipan kata atau frasa asing di tengah kalimat berbahasa Indonesia. Contoh: *"Nanti kita presentasi pakai PowerPoint, terus slide terakhir kita tambahkan call to action."* Penuturan ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mencampur bahasa asing (terutama istilah digital dan akademik) ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Wardhaugh (2014) yang menyatakan bahwa alih kode dapat terjadi ketika penutur berpindah bahasa sebagai respons terhadap perubahan situasi sosial, dan campur kode terjadi saat penutur menyisipkan unsur bahasa lain tanpa mengubah keseluruhan kode. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Afriani dan Wulandari (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan campur kode untuk menunjukkan identitas akademik dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

2. Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan wawancara dengan informan, beberapa faktor penyebab utama alih kode dan campur kode antara lain:

Latar belakang bilingual/multilingual mahasiswa

Mahasiswa berasal dari berbagai daerah yang terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi keluarga dan sosial, sehingga refleks berbahasa daerah masih terbawa dalam komunikasi kampus.

Kebutuhan kontekstual dan situasional

Mahasiswa beralih atau mencampur kode saat ingin menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau suasana (formal vs informal).

Pengaruh media dan teknologi digital

Banyak istilah populer dalam bahasa Inggris diserap ke dalam bahasa Indonesia, terutama dalam diskusi akademik dan kegiatan digital. Hal ini diperkuat oleh temuan Lailiyah (2021) yang menyatakan bahwa media sosial memainkan peran signifikan dalam membentuk pola bahasa baru pada kalangan mahasiswa.

Upaya meningkatkan status dan citra intelektual

Beberapa mahasiswa menggunakan bahasa asing untuk menunjukkan "kompetensi akademik" atau membangun kesan profesional. Pratama & Nurhasanah (2019) menyebut fenomena ini sebagai bagian dari strategi sosial dalam pembentukan identitas.

Pengertian Alih Kode (Code Switching)

Alih kode adalah peristiwa berpindahnya penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks komunikasi yang sama. Perpindahan ini bisa terjadi antar kalimat, antar klausa, maupun antar ujaran dalam satu percakapan.

Menurut Wardhaugh (2015), alih kode terjadi karena penutur menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan konteks sosial, identitas lawan bicara, atau topik pembicaraan.

Contoh:

"Aku mau beli groceries dulu, nanti kita lanjut ngobrol ya."

Pengertian Campur Kode (Code Mixing)

Campur kode merujuk pada pencampuran dua atau lebih unsur bahasa (kata, frasa, atau klausa) dalam satu kalimat tanpa berpindah sepenuhnya ke bahasa lain. Biasanya terjadi karena kurangnya padanan kata, gaya bicara, atau kebiasaan bahasa.

Suwito (2017) menyatakan bahwa campur kode cenderung lebih fleksibel karena menunjukkan kebiasaan penutur dalam menggabungkan elemen dua bahasa.

Contoh:

"Dia itu suka banget shopping di weekend, apalagi kalau ada diskon besar."

Tercampurnya Alih Kode dan Campur Kode

Dalam praktik nyata, alih kode dan campur kode sering kali saling bercampur dalam satu interaksi. Hal ini disebut dengan "tercampurnya kode" atau "interference of code choice", yaitu kondisi di mana penutur melakukan perpindahan kode sekaligus pencampuran elemen bahasa secara bersamaan dalam satu percakapan.

Menurut Muysken (2015), perpaduan ini mencerminkan dinamika sosiolinguistik yang kompleks di masyarakat bilingual dan multilingual.

Faktor Penyebab Tercampurnya Alih Kode dan Campur Kode

Situasi formal/informal
Topik pembicaraan
Identitas penutur
Tujuan komunikatif (gaya, ekspresif, atau efisiensi)
Kurangnya padanan kata dalam bahasa pertama

3. Fungsi Alih Kode dan Campur Kode

Berdasarkan analisis data, fungsi penggunaan alih kode dan campur kode oleh mahasiswa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa fungsi utama, antara lain:

Fungsi ekspresif, seperti mengekspresikan emosi atau perasaan: *"Adoh kakak capek sekali kah!"*

Fungsi identitas sosial, seperti menunjukkan keanggotaan dalam kelompok budaya atau etnis tertentu.

Fungsi akademik, misalnya menggunakan istilah asing yang tidak memiliki padanan tepat dalam Bahasa Indonesia.

Fungsi adaptasi atau solidaritas, yaitu ketika mahasiswa menyesuaikan diri dengan kelompok atau situasi sosial.

Temuan ini didukung oleh teori yang dikemukakan Holmes (2013), bahwa fungsi sosial dari alih kode dan campur kode mencerminkan strategi komunikasi penutur untuk mempererat hubungan sosial, menyampaikan maksud secara lebih tepat, atau menegaskan identitas diri dalam suatu komunitas.

4. Pembahasan Kontekstual: Dinamika Multibahasa di Universitas Muhammadiyah Sorong

Praktik alih kode dan campur kode di kampus Universitas Muhammadiyah Sorong merefleksikan kondisi sosiolinguistik kampus multikultural dan multilingual. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan berbagai kode bahasa bukan hanya karena kebutuhan linguistik semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, kultural, dan simbolik. Penelitian oleh Tanauma (2023) bahkan menggarisbawahi pentingnya memahami praktik kebahasaan ini sebagai bagian dari identitas kolektif mahasiswa di kawasan timur Indonesia.

KESIMPULAN

Fenomena alih kode dan campur kode merupakan bagian dari dinamika berbahasa yang lazim terjadi di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Sorong. Mahasiswa secara fleksibel menggunakan dua atau lebih bahasa dalam satu situasi komunikasi, baik secara bergantian (alih kode) maupun secara bersamaan dalam satu tuturan (campur kode). Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, identitas sosial, situasi komunikasi, tujuan percakapan, serta pengaruh bahasa gaul dan media sosial. Penggunaan alih kode dan campur kode mencerminkan kemampuan bilingual atau multilingual mahasiswa dan menjadi salah satu bentuk adaptasi dalam interaksi sosial yang kompleks di lingkungan kampus

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, R., & Wulandari, E. (2022). Code Switching and Code Mixing in Students' Academic Presentation. Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra, 18(1), 45–58. https://doi.org/10.30957/lingua.v18i1.243

Creswell, J. W. (2020). Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Fitriani, Y., & Nugroho, A. (2020). Code-Switching Practices in University Students' Communication. *Lingua Educatia*, 17(2), 88–97. https://doi.org/10.24036/le.v17i2.457

Holmes, J. (2013). An Introduction to Sociolinguistics (4th ed.). London: Routledge.

Lailiyah, N. (2021). Media Sosial dan Pembentukan Pola Bahasa Multikultural Mahasiswa. Jurnal Komunikasi dan Bahasa, 3(2), 76–85.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurcahyo, A. D., & Hapsari, D. (2021). "Sociolinguistic Perspective on Code Switching in Bilingual Classroom." International Journal of Language Education, 5(2), 89–101. https://doi.org/10.26858/ijole.v5i2.17833

Pratama, H., & Nurhasanah, A. (2019). Strategi Identitas Bahasa Mahasiswa dalam Komunikasi Akademik. Jurnal Sosiolinguistik Indonesia, 5(1), 54–63.

Putri, D. A., & Lestari, P. (2022). Media Sosial dan Perubahan Pola Bahasa Mahasiswa Multilingual. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(1), 13–24. https://doi.org/10.31002/jkb.v4i1.111

Rahayu, S. (2020). "Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Talk Show Televisi Indonesia." Lingua Cultura, 14(1), 112–120. https://doi.org/10.21512/lc.v14i1.6002

Rahmawati, L., & Pratama, H. (2019). Code Mixing as a Strategy of Identity and Solidarity in Academic Discourse. *Jurnal Sosiolinguistik Indonesia*, 3(2), 67–75.

Suwito. (2017). Sosiolinguistik. Surakarta: Henari Press

Sari, M. K., & Anugerahwati, M. (2021). Code Switching and Code Mixing among Bilingual Students in EFL Context. *JET (Journal of English Teaching)*, 7(1), 56–66. https://doi.org/10.33541/jet.v7i1.2502

Tanauma, R. (2023). Dinamika Kebahasaan Mahasiswa Multikultural di Wilayah Indonesia Timur. *Jurnal Bahasa dan Budaya Timur Indonesia*, 5(1), 34–46. https://doi.org/10.25077/jbbti.v5i1.2023

Wardhaugh, R. (2014). An Introduction to Sociolinguistics (7th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell